
Analisis Keterkaitan Bushu Amekanmuri Dengan Artinya Dalam Kanji Bahasa Jepang

Katherine Bonita Endey¹⁾

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: katherine.endey@outlook.jp

Kronologi naskah

Diterima: 10 Februari 2023; Direvisi: 20 Februari 2023; Disetujui: 15 Maret 2023

ABSTRAK: Penelitian ini menganalisis tentang pembentukan makna kanji dengan cara membedah bagian kanji yang terkandung di dalamnya. Bagian kanji yang dipisah akan dihubungkan dengan makna asal dari bushu kanji berdasarkan penjabaran dari kanji yang melengkapi. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, diharapkan akan menjawab rumusan masalah kanji apa saja yang mengandung makna langsung maupun tidak langsung dengan bushu amekanmuri. Kanji yang memiliki hubungan dengan makna asal ame hujan dianalisis melalui sifat dan sisi pembentukannya, sedangkan kanji yang tidak berhubungan dengan makna ame dilihat dari proses pembentukan kanji dan perluasan maknanya untuk menjawab pertanyaan mengapa kanji yang tidak berhubungan memiliki bushu hujan. Setelah melakukan pembedahan kanji maka ditarik kesimpulan bahwa ada 19 kanji yang memiliki makna langsung, dan 5 kanji yang memiliki makna tidak langsung dengan ame (hujan).

Kata kunci: ame (hujan); kanji; makna; kanmuri; bushu.

ABSTRACT: This study is analyzing the origin of various kanji which has bushu amekanmuri by disassembling parts of the kanji. The disassembled part of the kanji will be analyzed by finding its relation to ame and digging the history of how that certain part is created. By using descriptive research method it is expected to find answers to the question; which amekanmuri kanji that has direct meaning as well as indirect meaning to ame (rain)? Kanji(s) which have direct relation with ame 'rain' will be analyzed based on their meaning, origin and usage, while those which have no relation at all with 'rain' will be analyzed based on their definition and meaning's origin, which will answer the question of why a certain kanji has amekanmuri though it is not related to 'rain.' After disassembling the kanji, it is concluded that there is 19 kanji that has direct meaning, and 5 kanji that has indirect meaning to rain.

Keywords: *ame (rain); kanji; meaning; kanmuri; bushu.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan individu lain dalam menjalani kehidupannya, dan komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan manusia dalam bersosialisasi. Bahasa merupakan salah satu perangkat komunikasi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi antar manusia. Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi antar sesamanya, misalnya dengan menggunakan lisan maupun gerakan. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, serta kehendaknya kepada manusia lain. Secara umum bahasa memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi, sebagai sarana untuk menunjukkan ekspresi, serta sebagai sarana untuk membangun kecerdasan dan karakter. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan bahasa antara lain perbedaan wilayah, latar belakang sejarah, pengaruh bangsa lain, dan lahirnya budaya baru di kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia pun tidak terlepas dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengingat hal ini, bahasa pun dapat dianggap sebagai identitas suatu suku atau bangsa. Begitu pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan manusia, sehingga hubungan antara manusia dan bahasa pun sepertinya tidak dapat dipisahkan.

Menurut Syamsuddin (1986 : 2) dalam bukunya yang berjudul *Sanggar Bahasa Indonesia*, beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan, serta alat yang dipakai untuk mempengaruhi. Yang kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari suatu kepribadian entah itu yang baik maupun buruk, sebuah tanda yang jelas dari keluarga serta bangsa dan tanda yang jelas dari budaya kemanusiaan. Wibowo (2001:3) juga mengartikan bahasa sebagai sistem simbol bunyi yang memiliki makna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap), bersifat arbiter dan konvensional, yang dipakai sebagai alat

berkomunikasi oleh manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang memiliki ragam keunikan. Menurut Sudjianto (2021 : 55), bahasa Jepang adalah bahasa yang dinyatakan dengan tulisan yang menggunakan huruf-huruf seperti *kanji*, *hiragana*, *katakana*, *romaji*. Dilihat dari para penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya. Ditambah lagi, bangsa Jepang juga tidak menggunakan bahasa lain selain bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya.

Di dalam kanji terdapat istilah yang disebut *bushu*. *Bushu* adalah unsur dasar dari suatu kanji yang memudahkan kita untuk mencari arti kanji dalam kamus kanji Jepang. Kamus kanji Jepang selalu dilengkapi dengan daftar *bushu* agar mempermudah mencari kanji-kanjinya (Sudjianto, 2021 : 59). *Kanmuri* adalah *bushu* yang berada pada bagian atas sebuah kanji. Salah satu contoh dari jenis *kanmuri* adalah 「雪」 yaitu *amekanmuri*. Bisa dilihat dalam kanji *yuki* yang memiliki arti ‘salju’, terdapat kanji *ame* di atasnya. Pada umumnya jika kanji memiliki kanji tertentu maka makna dari kanji tersebut tidak akan berubah atau masih memiliki arti yang berhubungan.

Penelitian terdahulu berguna sebagai referensi untuk memudahkan pembuatan penelitian. Hal ini mempermudah dalam menentukan langkah sistematis untuk penyusunan dari segi teori dan konsep. Penulis menemukan dua penelitian terdahulu yang mengambil tema bahasan yang serupa:

Latar belakang penelitian ini karena ditemukannya contoh kanji yang terbentuk dari *bushu kusakanmuri* yang tidak berhubungan dengan tumbuhan. Kemudian dengan tinjauan semantik, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kanji *berbushu kusakanmuri* yang maknanya tidak berhubungan dengan tumbuhan sangat sedikit dibandingkan dengan yang berhubungan.

Berdasarkan penguraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti huruf-huruf kanji yang mengandung *bushu amekanmuri* dengan cara memecah *jukugo* ke-24 kanji tersebut dan menganalisis dari pembentukannya. Semua kanji *amekanmuri* diambil dari Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia (Andrew N. Nelson : 2003) yang memiliki makna hujan secara langsung maupun kanji *amekanmuri* yang tidak bermakna hujan secara langsung.

LANDASAN TEORI

Semantik

Semantik adalah salah satu cabang linguistik yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *imiron*. Salah satu teori terkenal yang pernah dikemukakan oleh Bapak Linguistik Modern, Ferdinand de Saussure, bahwa tanda linguistik (*signe linguistique*) terdiri dari komponen *signifian* dan *signifie*. Maka sesungguhnya studi linguistik tanpa disertai dengan studi semantik adalah tidak ada artinya, sebab kedua komponen itu, *signifian* dan *signifie*, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Chaer, 2003 : 285).

Istilah semantik sendiri sudah ada sejak abad ke-17 bila dipertimbangkan melalui frase *semantics philosophy*. Sejarah semantik dapat dibaca di dalam artikel “*An Account of the Word Semantics*” (WORD, no. 4 thn. 1948 : 78-90) melalui artikelnya yang berjudul “*Le Lois Intellectuelles du Language*” mengungkapkan istilah semantik sebagai cabang bidang baru dalam keilmuan. Di dalam bahasa Perancis istilah tersebut dikenal dengan *semantique*. Breal (2018) masih menyebut semantik sebagai ilmu murni historis (*historical semantics*).

Historical semantics cenderung mempelajari ilmu semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur luar bahasa, misalnya latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dan logika, psikologi, dan lainnya. Karya Breal ini berjudul *Essai de Semantique* (akhir abad ke-19).

Makna

Pengertian makna (*sense* – bahasa Inggris) dibedakan dari arti (*meaning* – bahasa Inggris) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna memiliki tiga tingkat keberadaan, yaitu: (1), Pada tingkat pertama makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. (2), Pada tingkat kedua makna menjadi isi dari suatu kebahasaan. (3), pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tersebut.

Dalam kamus linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi:

1. Maksud pembicara.
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukannya.
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Kridalaksana, 2008: 132).

Dalam analisis semantik dibedakan makna ekstensional dan makna intensional. Makna ekstensional adalah makna yang mencakup semua ciri objek konsep. Misalkan apabila kita menutup mulut dan menunjuk ke suatu arah yang dikehendaki, maka di sinilah yang disebut makna ekstensional. Sedangkan makna intensional adalah jika menutup mata dan mengucapkan beberapa kata atau membiarkan beberapa kata melintasi kepala kita maka di sinilah lahir makna intensional, bisa dibilang makna intensional adalah makna yang menekankan maksud pembicara.

Kata

Kata dalam bahasa Jepang disebut *tango*. *Tango* adalah satuan terkecil dari bahasa yang memiliki arti sendiri dan memiliki makna. Kata-kata terbentuk dari gabungan huruf atau morfem baru diakui sebagai kata apabila bentuk tersebut sudah memiliki makna. Kata adalah

morfem atau kombinasi morfem yang bahwasanya dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diajukan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana dalam Teguh Santoso, 2015 : 27). Contoh morfem dalam bahasa Jepang dapat dilihat dalam kata;

Ada 2 jenis morfem dalam bahasa Jepang:

1. Morfem bebas 「自由形態素」
Morfem bebas adalah kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti.
Contoh: 「人」 'orang',
「山」 'gunung', 「病院」 'rumah sakit'
2. Morfem terikat 「高速形態素」
Morfem terikat adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus melekat dengan morfem lain.

Contoh: 「長さ」 'panjang', 「高さ」 'tinggi',
「飛ぶ」 'terbang'.

Bushu

Seperti yang kita ketahui bahwa huruf kanji terbentuk dari beberapa guratan. Guratan-guratan tersebut membentuk bagian-bagian kanji, lalu bagian-bagian tersebut pada akhirnya membentuk sebuah huruf kanji secara utuh. Dengan adanya bagian-bagian pada sebuah kanji ini maka timbul istilah yang disebut *bushu*. *Bushu* adalah sebuah istilah berkenaan dengan bagian-bagian yang ada pada sebuah huruf kanji yang dapat dijadikan suatu dasar untuk pengklasifikasian huruf kanji. Hal ini bermanfaat untuk mempermudah pencarian arti kanji dalam kamus baik kamus kanji, *kokugo jiten*, maupun kamus-kamus lainnya. Di dalam buku (Sudjianto, 2021 : 59) 'Pengantar Linguistik Bahasa Jepang' terdapat tujuh macam *bushu* sesuai dengan letak pada suatu kanji yakni (1) *hen*, (2) *tsukuri*, (3) *kanmuri*, (4) *ashi*, (5) *tare*, (6) *nyoo*, (7) *kamae* (Katou, 1991 : 222). Nama-nama *bushu* tersebut memiliki berbagai jenis tersendiri, dan contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- a. *Hen*, yaitu yang berada pada bagian kiri pada sebuah kanji. Yang termasuk *bushu* jenis *hen* antara lain:
 1. *Ninben*, seperti pada kanji 代・休・作・使
 2. *Hihen*, seperti pada kanji 灯・灼・炬・炒
 3. *Tsuchihen*, seperti pada kanji 地・坂・場・境
 4. *Kanehen*, seperti pada kanji 鉄・銀・銅・鋤
 5. *Gonben*, seperti pada kanji 計・記・語・訂
- b. *Tsukuri*, yaitu *bushu* yang berada pada bagian kanan pada sebuah kanji. Yang termasuk *bushu* jenis *tsukuri* antara lain:
 1. *Sanzukuri*, seperti pada kanji 形・彩・彫・影
 2. *Oozato*, seperti pada kanji 郊・部・都・郡
 3. *Tozukuri*, seperti pada kanji 斜・斟・斛・舛
 4. *Chikara*, seperti pada kanji 功・助・動・効
 5. *Oogai*, seperti pada kanji 頂・順・頭・頑
- c. *Kanmuri*, yaitu *bushu* yang berada pada bagian atas pada sebuah kanji. Yang termasuk *bushu* jenis *kanmuri* antara lain:
 1. *Kusakanmuri*, seperti pada kanji 花・薬・菜・荷
 2. *Ukanmuri*, seperti pada kanji 守・字・宅・安
 3. *Takekanmuri*, seperti pada kanji 第・筆・等・答
 4. *Hanekanmuri*, seperti pada kanji 翌・習・翠・翼
 5. *Ameakanmuri*, seperti pada kanji 雪・雲・電・霽

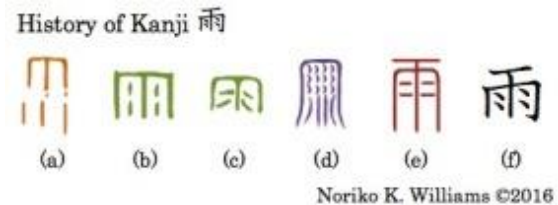
- d. *Ashi*, yaitu *bushu* yang berada pada bagian bawah pada sebuah kanji. Yang termasuk *bushu* jenis *ashi* adalah:
1. *Hitoashi*, seperti pada kanji 元 · 兄 · 先 · 光
 2. *Shitagokoro*, seperti pada kanji 志 · 忘 · 思 · 急
 3. *Shitazara*, seperti pada kanji 盆 · 盈 · 盜 · 盛
 4. *Rekka*, *renga*, atau *yotsuten* seperti pada kanji 烈 · 無 · 然 · 煮
 5. *Shitamizu*, seperti pada kanji 求 · 黍 · 泰 · 膝
- e. *Tare*, yaitu *bushu* yang membentuk seperti siku-siku dan bagian atas ke bagian kiri. Yang termasuk *bushu* jenis *tare* antara lain:
1. *Yamaidare*, seperti pada kanji 疲 · 疫 · 病 · 痛
 2. *Shikabane*, seperti pada kanji 局 · 居 · 尾 · 屋
 3. *Gandare*, seperti pada kanji 厘 · 厚 · 原 · 厄
 4. *Madare*, seperti pada kanji 広 · 序 · 底 · 庁
 5. *Todare*, seperti pada kanji 戻 · 房 · 扁 · 雇
- f. *Nyoo*, yaitu *bushu* yang membentuk siku-siku dari bagian kiri ke bawah sebelah kanan. Yang termasuk *bushu* jenis *nyoo* antara lain:
1. *Enyoo*, seperti pada kanji 延 · 延 · 建 · 進
 2. *Soonyoo*, seperti pada kanji 起 · 超 · 越 · 赴
 3. *Kawara*, seperti pada kanji 趾 · 跂 · 跄 · 跈
 4. *Kinyoo*, seperti pada kanji 魅 · 魁 · 魃 · 魍
 5. *Shinyoo*, seperti pada kanji 辺 · 込 · 近 · 返
- g. *Kamae*, yaitu *bushu* yang tampak seolah-olah mengelilingi bagian kanji

lainnya. Yang termasuk *bushu* jenis *kamae* antara lain:

1. *Doogamae*, seperti pada kanji 冎 · 内 · 冊 · 同
2. *Hokogamae*, seperti pada kanji 匹 · 区 · 巨 · 医
3. *Kangamae*, seperti pada kanji 凶 · 凹 · 凸 · 出
4. *Tsutsumigamae*, seperti pada kanji 勺 · 勾

Gyoogamae, seperti pada kanji 術 · 街 · 衛 · 衝

Uraian Mengenai Kanji 'Ame'



Berikut merupakan sejarah pembentukan karakter kanji *ame* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah 'hujan.' (a) merupakan bentuk yang ditemukan dalam Tulang Ramalan (*Oracle Bone*). *Oracle Bone* adalah tulang belikat sapi maupun tempurung kura-kura yang digunakan untuk menulis ramalan yang ditemukan di Cina pada zaman dinasti Shang (Keightley, 1978). Bentuk (a) terbagi menjadi dua bagian, bagian atas merupakan simbol dari 'awan' atau 'langit', dan bagian bawah merupakan simbol untuk 'tetes hujan.' Kemudian ada (b) dan (c), merupakan bentuk lain yang ditemukan dalam Naskah Perunggu (*Bronzeware Script*). Keduanya ditulis dengan bentuk dua pasang tetes hujan yang ditempatkan di dalam garis vertikal. *Bronzeware Script* adalah variasi tulisan yang digunakan pada zaman dinasti Shang hingga dinasti Zhou (Deydier, 1980). Cara penulisan naskah perunggu ini kebanyakan diukir di perunggu yang sebelumnya dituang ke tanah liat yang sudah diukir ketika belum mengering. *Setsumon Kaiji*

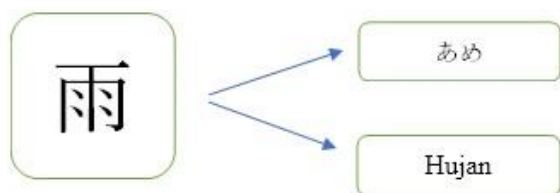
「説文解字」 yang ditulis oleh Kyoshin sekitar abad ke-2 Masehi menambahkan (d) sebagai bentuk awal dari kanji *ame*, di mana tidak ada garis vertikal di bagian tengahnya.

HASIL PENELITIAN

Penulis mengambil 24 kanji yang memiliki *bushu amekanmuri* sebagai bahan penelitian. Berikut ke-24 kanji yang diteliti:

「雪」 /yuki/ salju, 「霆」 /tei/ peti, 「雫」 /shizuku/ menetes, 「霧」 /mu/ kabut, 「霧」 /kiri/ atmosfer, 「霰」 /arare/ hujan es, 「雲」 /kumo/ awan, 「露」 /tsuyu/ embun, 「雹」 /hyou/ hujan es 17. 「霖」 /rin/ hujan yang berkepanjangan, 「零」 /rei/ nol, 「霜」 /shimo/ bunga es, 「雷」 /rai/ guntur, 「霓」 /niji/ pelangi, 「電」 /den/ listrik, 「霑」 /ten/ membuat lembab atau basah, 「震」 /shin/ berguncang, 「霏」 /mizore/ campuran hujan dan salju, 「靈」 /rei/ roh, 「霏」 /hi/ hujan air/salju, 「霈」 /ju/ memerlukan, 「霈」 /hai/ musim hujan yang berkepanjangan, 「霄」 /sora/ langit, 「霹」 /heki/ guntur

1.1 Ame dengan Makna Asalnya



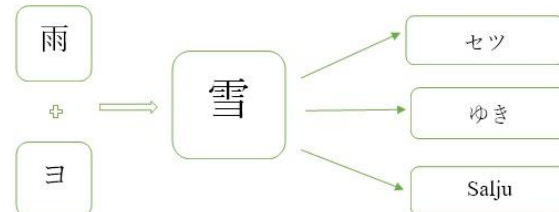
Kanji ini memiliki arti hujan. Menurut *mnemonic* dalam “*The Complete Guide to Japanese Kanji*” (Christopher dan Henshall, 2016 : 48) sebagai buku acuan utama penulis, kanji *ame* merupakan hujan yang turun dari awan surgawi. Dalam buku yang berjudul “*A Guide to Remembering Japanese Characters*” (Henshall, 1998 : 1) dijelaskan bahwa butiran hujan 霏 berjatuh dari awan 𠂔 yang berada di bawah simbol surga 一. Beberapa peneliti pun berpendapat bahwa hanya simbol 𠂔 yang

menggambarkan awan, sementara 一 adalah simbol untuk jatuhnya rintikan hujan itu sendiri.

Dalam pembahasan makna kanji yang berhubungan langsung dengan *amekanmuri*, semua kanji secara langsung berhubungan dengan kanji 「雨」 hujan. Oleh karena itu penulis akan menganalisis kanji-kanji dengan cara membedah satu per satu isi kanji dan melihat pembentukan kanji-kanji tersebut.

1.2 Kanji yang Memiliki Makna Langsung dengan Ame

1.



Kanji 「雪」 memiliki arti salju. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), salju adalah butiran uap air yang memisahkan kapas beku di udara, yang jatuh ke bumi karena suhu daerah beku. Salju biasa turun di daerah subtropis, namun dapat ditemukan di wilayah tropis dengan dataran tinggi yang memiliki suhu rendah, misalnya di Puncak Jayawijaya di Indonesia.

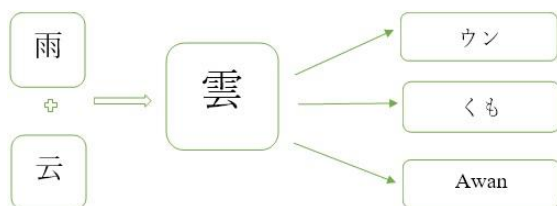
a) ヨ



Menurut pandangan Mizukami (Christopher dan Henshall, 2016 : 89) OBI yang disederhanakan adalah penggambaran salju yang diterpa angin atau jejak di badai salju. Namun karena kesalahpahaman, simbol tersebut seringkali disalah artikan sebagai penggambaran dari 「彗」 /hui/ yang memiliki arti ‘sapu’ dalam bahasa Cina. Namun

kesalahpahaman tersebut dimanfaatkan untuk lebih mudah menghafal makna kanji ini, karena sapu pun dapat digunakan untuk menyingkirkan salju tipis yang dirasa menghalangi. Sehingga dalam *mnemonic* (Christopher dan Henshall, 2016 : 89) arti /yuki/ adalah air yang dapat disapu; menyimbolkan air hujan yang telah membeku menjadi salju, sehingga bisa disapu seperti benda padat pada umumnya.

2.



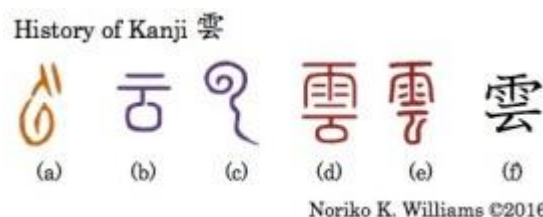
「雲」 /kumo/ adalah kanji untuk awan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, awan diartikan sebagai kelompok butiran air, es, atau kedua-duanya yang tampak mengelompok di atmosfer. Keberadaan awan di atmosfer sangat berpengaruh pada cuaca dan iklim di bumi. Hal umum yang dapat kita ambil sebagai contoh adalah ketika kita melihat awan yang hitam dan pekat, maka kita akan berpikir bahwa kemungkinan besar akan turun hujan di daerah tersebut.

Dalam *kotobank*, kanji 「浮雲」 jika dibaca dengan *on'yomi* /fu'un/, maka memiliki arti yang berbeda. Dalam kamus *online kotobank* arti dari 「浮雲」 /fu'un/ adalah 「定まらないこと、また、はかなく頼りないことのたとえ。」 yang jika diterjemahkan artinya adalah 'kebimbangan, hal yang fana dan tidak dapat diandalkan.' Penulis beranggapan bahwa arti ini diambil dari keadaan awan di langit yang selalu berubah dan tidak menentu. Arti kata 'fu'un' pun masih berhubungan dengan kata bahasa Jepang lain yang menggunakan kanji 「雲」, yaitu 「雲行き」 /kumoyuki/ yang dapat diartikan menjadi 'pergerakan awan' atau 'perubahan peristiwa.' Salah satu contoh penggunaan kata /kumoyuki/ dalam kalimat adalah 「まずいぞ。雲行きが

怪しくなってきた。雨が降りそうだ。」 yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'gawat, cuacanya mulai mendung / awannya mulai gelap. Sepertinya akan turun hujan.' Selain menjadi kata umum yang bisa digunakan untuk menyatakan keadaan cuaca, /kumoyuki/ sendiri merupakan perumpamaan untuk suatu hal tidak terduga yang terjadi, sama seperti pergerakan awan yang tidak menentu, dan sepenuhnya dipengaruhi oleh arah dan kekuatan angin yang berhembus.

a) 云

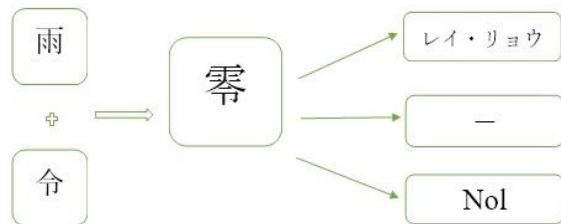
Menurut Shirakawa dalam Williams, dipercaya bahwa ada sebuah naga yang bersembunyi di balik awan dan cara tulis (a) merupakan piktograf sang naga di dalam awan dengan ekornya yang melengkung. Setsumon menambahkan (b) dan (c) sebagai cara penulisan awal.



Dalam Henshall (1998 : 22) piktograf untuk 'uap yang mengepul' ini memiliki cara penulisan awal 𠄎 kemudian 𠄏 dan akhirnya menjadi 云, tanpa ada unsur *amekanmuri*. Namun untuk menghindari kesalahpahaman arti dan cara baca dengan huruf Cina /yún/ (bicara) yang memiliki cara tulis yang sama 「云」, maka sebuah elemen cuaca 「雨」 ditambahkan sehingga menjadi kanji 「雲」 yang dipakai hingga sekarang.

1.3 Kanji yang Memiliki Makna Tidak Langsung dengan Ame

1.



Menurut Katou dalam Christopher dan Henshall (2016 : 634) pada awalnya bentuk dari kanji ini adalah 「霽」. Dipasangkan dengan *amekanmuri*, komponen tiga bentuk yang sama di bagian bawah dianggap sebagai air hujan. Namun Shuowen menganggap 「霽」 dan 「零」 adalah dua kanji yang berbeda. Untuk kanji *rei*, menurut Mizukami maknanya adalah ‘sesuatu bening yang menetes.’ Pada intinya, semua makna yang dikemukakan para ahli mengacu pada ‘air hujan.’ Makna tersebut diperluas menjadi ‘kecil’, dan kemudian semakin diperluas menjadi ‘(angka) nol.’

Pada tahun 1248, Li Ye, seorang matematikawan asal Cina mengajukan kanji *rei* untuk menjadi kanji yang mewakili angka 0 (nol), alasan pemilihan kanji ini karena memperluas makna asal yaitu ‘air hujan yang sedikit’, yang menandakan hanya ada sedikit yang tersisa. Konsep ini dicontohkan oleh Li Ye dengan menulis angka 302 menjadi 三百零二 yang secara harfiah artinya ‘300 dan 2 yang tersisa’. Kanji 零 digunakan untuk melongkapi puluhan, atau bisa dikatakan ‘0 puluhan.’

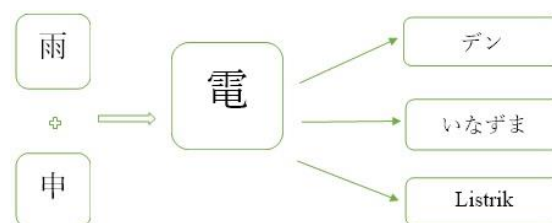
a) 令

Komponen kanji ini adalah ‘orang yang merunduk/bersujud’ 卍 dan atap 人. Ditarik kesimpulan oleh Henshall (1998 : 185) kanji ini bermakna ‘memanggil’ dan kemungkinan ‘pemaksaan oleh atasan.’ Pada awalnya kanji ini merujuk pada orang-orang yang dipanggil untuk mendengarkan perintah raja-nya, dan sekarang artinya ‘peraturan’ dan ‘perintah.’

Penulis menyimpulkan makna kanji 「零」 /rei/ diperluas hingga menjadi angka 0 pertama-tama dilihat dari makna asalnya yaitu

‘rintik hujan yang kecil (atau sedikit),’ kedua dari penggunaan kanji 令. Orang yang sedang bersujud (di dataran) bisa menandakan titik awal, sama seperti misalnya ketika ingin mengukur tinggi bangunan, maka dihitungnya pun dimulai dari datarannya. Hal ini layaknya angka 0 yang merupakan angka paling awal, meskipun konsep angka 0 ditemukan belakangan dibanding angka 1-9. Dan karena makna kanji *rei* sudah diperluas terlalu jauh, maka kanji yang sekarang sudah tidak berhubungan sama sekali dengan arti ‘hujan.’

2.



History of Kanji 電



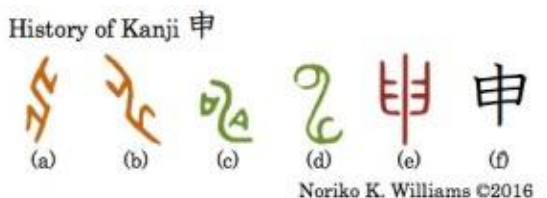
Noriko K. Williams ©2016

Pembentukan kanji untuk 「電」 bisa dilihat dari gambar di atas. Menurut Williams, karakter paling kiri merupakan cara penulisan yang ditemukan dalam Naskah Perunggu. Karakter ini terdiri dari 雨 /ame/ yang merupakan fenomena alam, dan piktograf dari ‘petir’ di bagian bawahnya. Kemudian cara tulisnya pun mulai berubah menjadi lebih sederhana, namun tetap memiliki elemen garis vertikal yang melengkung di bagian bawahnya yang bisa dilihat di karakter yang tengah, dan kemudian menjadi huruf kanji *den* yang kita kenal sekarang, dan masih memiliki elemen garis yang melengkung lalu mencuat ke atas.

Meskipun kanji 「電」 yang berarti ‘listrik’ ini bisa ditemukan dalam kata-kata yang berhubungan dengan listrik dan merupakan hal yang modern seperti 「電気」 /denki/, 「電話」 /denwa/, 「電車」 /densha/ ,

bukan berarti kanji ini dibuat setelah munculnya listrik. Menurut Shirakawa dalam Williams, kanji ini pada awalnya digunakan dalam kata 「電撃」 /*dengeki*/ (sangat cepat). *Dengeki* merupakan kata untuk strategi militer pada masa lalu, dan 「電光石火」 (seperti kilat petir; secepat kilat) yang merupakan istilah dalam agama Buddha. Jadi pada awalnya kanji 「電」 memiliki arti ‘sangat cepat’ seperti kecepatan kilat, hingga akhirnya ditetapkan menjadi kanji untuk ‘listrik.’

a) 申



Dalam tulisan yang ditemukan dalam Tulang Ramalan (a) dan (b), dan Naskah Perunggu (c), bisa dilihat adanya garis zigzag yang tidak terputus di bagian tengahnya. Garis ini merupakan penggambaran dari ‘kilat petir.’ Manusia pada zaman dahulu menganggap adanya petir menandakan kemunculannya Dewa, dan pada awalnya karakter ini diartikan sebagai ‘Dewa; ucapan Dewa’. Bentuk lain yang ditemukan juga dalam Naskah Perunggu (d) memiliki ‘bilik doa’ 「口」 yang ada di kedua sisinya. Karena garis zigzag di bentuk awal dianggap sebagai petir yang menandakan ucapan Dewa, maka di (e) garisnya pun diubah menjadi lurus. Hal ini untuk menghilangkan arti ‘kilat petir’-nya. Kemudian jadilah bentuk (f) yang sekarang kita kenal sebagai kanji dari bentuk formal untuk ‘bicara.’

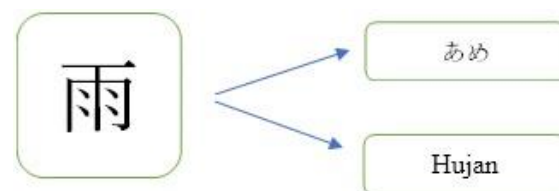
SIMPULAN

Penulis mengambil 24 kanji yang memiliki *bushu amekanmuri* sebagai bahan penelitian. Berikut ke-24 kanji yang diteliti:

「雪」 /*yuki*/ salju, 「霆」 /*tei*/ peti, 「霰」 /*shizuku*/ menetes, 「霧」 /*mu*/ kabut, 「霽」

/*kiri*/ atmosfer, 「霰」 /*arare*/ hujan es, 「雲」 /*kumo*/ awan, 「露」 /*tsuyu*/ embun, 「雹」 /*hyou*/ hujan es 17. 「霖」 /*rin*/ hujan yang berkepanjangan, 「零」 /*rei*/ nol, 「霜」 /*shimo*/ bunga es, 「雷」 /*rai*/ guntur, 「霓」 /*niji*/ pelangi, 「電」 /*den*/ listrik, 「霑」 /*ten*/ membuat lembab atau basah, 「震」 /*shin*/ berguncang, 「霽」 /*mizore*/ campuran hujan dan salju, 「靈」 /*rei*/ roh, 「霏」 /*hi*/ hujan air/salju, 「霈」 /*ju*/ memerlukan, 「霽」 /*hai*/ musim hujan yang berkepanjangan, 「霄」 /*sora*/ langit, 「霽」 /*heki*/ guntur

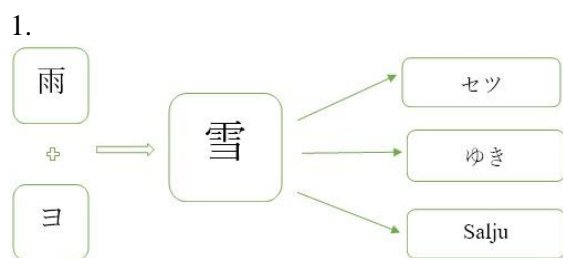
1.1 Ame dengan Makna Asalnya



Kanji ini memiliki arti hujan. Menurut *mnemonic* dalam “*The Complete Guide to Japanese Kanji*” (Christopher dan Henshall, 2016 : 48) sebagai buku acuan utama penulis, kanji *ame* merupakan hujan yang turun dari awan surgawi. Dalam buku yang berjudul “*A Guide to Remembering Japanese Characters*” (Henshall, 1998 : 1) dijelaskan bahwa butiran hujan 雨 berjatuh dari awan 雲 yang berada di bawah simbol surga 天. Beberapa peneliti pun berpendapat bahwa hanya simbol 雲 yang menggambarkan awan, sementara 雨 adalah simbol untuk jatuhnya rintikan hujan itu sendiri.

Dalam pembahasan makna kanji yang berhubungan langsung dengan *amekanmuri*, semua kanji secara langsung berhubungan dengan kanji 「雨」 hujan. Oleh karena itu penulis akan menganalisis kanji-kanji dengan cara membedah satu per satu isi kanji dan dan melihat pembentukan kanji-kanji tersebut.

1.2 Kanji yang Memiliki Makna Langsung dengan Ame

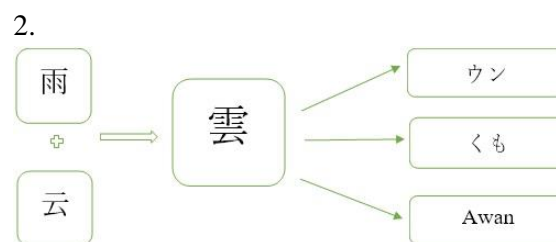


Kanji 「雪」 memiliki arti salju. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), salju adalah butiran uap air yang memisahkan kapas beku di udara, yang jatuh ke bumi karena suhu daerah beku. Salju biasa turun di daerah subtropis, namun dapat ditemukan di wilayah tropis dengan dataran tinggi yang memiliki suhu rendah, misalnya di Puncak Jayawijaya di Indonesia.

b) ヨ



Menurut pandangan Mizukami (Christopher dan Henshall, 2016 : 89) OBI yang disederhanakan adalah penggambaran salju yang diterpa angin atau jejak di badai salju. Namun karena kesalahpahaman, simbol tersebut seringkali disalah artikan sebagai penggambaran dari 「彗」 /hui/ yang memiliki arti 'sapu' dalam bahasa Cina. Namun kesalahpahaman tersebut dimanfaatkan untuk lebih mudah menghafal makna kanji ini, karena sapu pun dapat digunakan untuk menyingkirkan salju tipis yang dirasa menghalangi. Sehingga dalam *mnemonic* (Christopher dan Henshall, 2016 : 89) arti /yuki/ adalah air yang dapat disapu; menyimbolkan air hujan yang telah membeku menjadi salju, sehingga bisa disapu seperti benda padat pada umumnya.



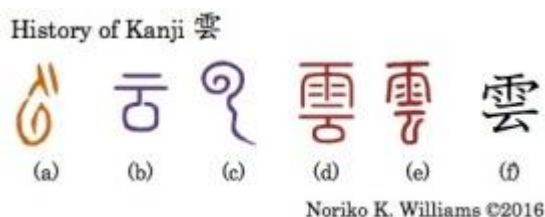
「雲」 /kumo/ adalah kanji untuk awan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, awan diartikan sebagai kelompok butiran air, es, atau kedua-duanya yang tampak mengelompok di atmosfer. Keberadaan awan di atmosfer sangat berpengaruh pada cuaca dan iklim di bumi. Hal umum yang dapat kita ambil sebagai contoh adalah ketika kita melihat awan yang hitam dan pekat, maka kita akan berpikir bahwa kemungkinan besar akan turun hujan di daerah tersebut.

Dalam *kotobank*, kanji 「浮雲」 jika dibaca dengan *on'yomi* /fu'un/, maka memiliki arti yang berbeda. Dalam kamus *online kotobank* arti dari 「浮雲」 /fu'un/ adalah 「定まらないこと、また、はかなく頼りないことのたとえ。」 yang jika diterjemahkan artinya adalah 'kebimbangan, hal yang fana dan tidak dapat diandalkan.' Penulis beranggapan bahwa arti ini diambil dari keadaan awan di langit yang selalu berubah dan tidak menentu. Arti kata 'fu'un' pun masih berhubungan dengan kata bahasa Jepang lain yang menggunakan kanji 「雲」, yaitu 「雲行き」 /kumoyuki/ yang dapat diartikan menjadi 'pergerakan awan' atau 'perubahan peristiwa.' Salah satu contoh penggunaan kata /kumoyuki/ dalam kalimat adalah 「まずいぞ。雲行きが怪しくなってきた。雨が降りそうだ。」 yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'gawat, cuacanya mulai mendung / awannya mulai gelap. Sepertinya akan turun hujan.' Selain menjadi kata umum yang bisa digunakan untuk menyatakan keadaan cuaca, /kumoyuki/ sendiri merupakan perumpamaan untuk suatu hal tidak terduga yang terjadi, sama seperti pergerakan awan yang tidak menentu, dan sepenuhnya

dipengaruhi oleh arah dan kekuatan angin yang berhembus.

b) 云

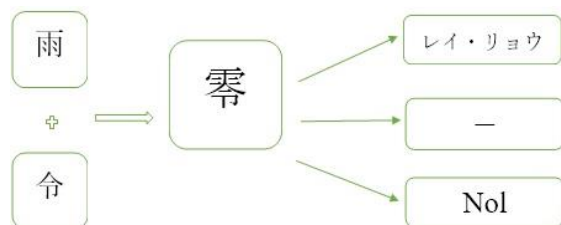
Menurut Shirakawa dalam Williams, dipercaya bahwa ada sebuah naga yang bersembunyi di balik awan dan cara tulis (a) merupakan piktograf sang naga di dalam awan dengan ekornya yang melengkung. Setsumon menambahkan (b) dan (c) sebagai cara penulisan awal.



Dalam Henshall (1998 : 22) piktograf untuk 'uap yang mengepul' ini memiliki cara penulisan awal 𠄎 kemudian 𠄏 dan akhirnya menjadi 云, tanpa ada unsur amekanmuri. Namun untuk menghindari kesalahpahaman arti dan cara baca dengan huruf Cina /yún/ (bicara) yang memiliki cara tulis yang sama 「云」, maka sebuah elemen cuaca 「雨」 ditambahkan sehingga menjadi kanji 「雲」 yang dipakai hingga sekarang.

1.3 Kanji yang Memiliki Makna Tidak Langsung dengan Ame

1.



Menurut Katou dalam Christopher dan Henshall (2016 : 634) pada awalnya bentuk dari kanji ini adalah 「霽」. Dipasangkan dengan amekanmuri, komponen tiga bentuk yang sama di bagian bawah dianggap sebagai air hujan. Namun Shuowen menganggap 「霽」 dan 「霽」

adalah dua kanji yang berbeda. Untuk kanji rei, menurut Mizukami maknanya adalah 'sesuatu bening yang menetes.' Pada intinya, semua makna yang dikemukakan para ahli mengacu pada 'air hujan.' Makna tersebut diperluas menjadi 'kecil', dan kemudian semakin diperluas menjadi '(angka) nol.'

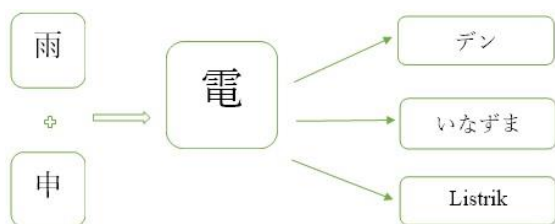
Pada tahun 1248, Li Ye, seorang matematikawan asal Cina mengajukan kanji rei untuk menjadi kanji yang mewakili angka 0 (nol), alasan pemilihan kanji ini karena memperluas makna asal yaitu 'air hujan yang sedikit', yang menandakan hanya ada sedikit yang tersisa. Konsep ini dicontohkan oleh Li Ye dengan menulis angka 302 menjadi 三百零二 yang secara harfiah artinya '300 dan 2 yang tersisa'. Kanji 零 digunakan untuk melongkapi puluhan, atau bisa dikatakan '0 puluhan.'

a) 令

Komponen kanji ini adalah 'orang yang merunduk/bersujud' 𠄎 dan atap ^ . Ditarik kesimpulan oleh Henshall (1998 : 185) kanji ini bermakna 'memanggil' dan kemungkinan 'pemaksaan oleh atasan.' Pada awalnya kanji ini merujuk pada orang-orang yang dipanggil untuk mendengarkan perintah raja-nya, dan sekarang artinya 'peraturan' dan 'perintah.'

Penulis menyimpulkan makna kanji 「零」 /rei/ diperluas hingga menjadi angka 0 pertama-tama dilihat dari makna asalnya yaitu 'rintik hujan yang kecil (atau sedikit),' kedua dari penggunaan kanji 令. Orang yang sedang bersujud (di dataran) bisa menandakan titik awal, sama seperti misalnya ketika ingin mengukur tinggi bangunan, maka dihitungnya pun dimulai dari datarannya. Hal ini layaknya angka 0 yang merupakan angka paling awal, meskipun konsep angka 0 ditemukan belakangan dibanding angka 1-9. Dan karena makna kanji rei sudah diperluas terlalu jauh, maka kanji yang sekarang sudah tidak berhubungan sama sekali dengan arti 'hujan.'

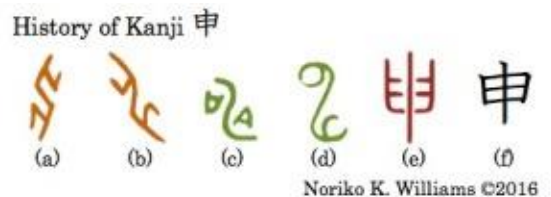
2.



Pembentukan kanji untuk 「電」 bisa dilihat dari gambar di atas. Menurut Williams, karakter paling kiri merupakan cara penulisan yang ditemukan dalam Naskah Perunggu. Karakter ini terdiri dari 雨 /ame/ yang merupakan fenomena alam, dan piktograf dari 'petir' di bagian bawahnya. Kemudian cara tulisnya pun mulai berubah menjadi lebih sederhana, namun tetap memiliki elemen garis vertikal yang melengkung di bagian bawahnya yang bisa dilihat di karakter yang tengah, dan kemudian menjadi huruf kanji den yang kita kenal sekarang, dan masih memiliki elemen garis yang melengkung lalu mencuat ke atas.

Meskipun kanji 「電」 yang berarti 'listrik' ini bisa ditemukan dalam kata-kata yang berhubungan dengan listrik dan merupakan hal yang modern seperti 「電気」 /denki/, 「電話」 /denwa/, 「電車」 /densha/, bukan berarti kanji ini dibuat setelah munculnya listrik. Menurut Shirakawa dalam Williams, kanji ini pada awalnya digunakan dalam kata 「電撃」 /dengeki/ (sangat cepat). Dengeki merupakan kata untuk strategi militer pada masa lalu, dan 「電光石火」 (seperti kilat petir; secepat kilat) yang merupakan istilah dalam agama Buddha. Jadi pada awalnya kanji 「電」 memiliki arti 'sangat cepat' seperti kecepatan kilat, hingga akhirnya ditetapkan menjadi kanji untuk 'listrik.'

a) 申



Dalam tulisan yang ditemukan dalam Tulang Ramalan (a) dan (b), dan Naskah Perunggu (c), bisa dilihat adanya garis zigzag yang tidak terputus di bagian tengahnya. Garis ini merupakan penggambaran dari 'kilat petir.' Manusia pada zaman dahulu menganggap adanya petir menandakan kemunculannya Dewa, dan pada awalnya karakter ini diartikan sebagai 'Dewa; ucapan Dewa'. Bentuk lain yang ditemukan juga dalam Naskah Perunggu (d) memiliki 'bilik doa' 「口」 yang ada di kedua sisinya. Karena garis zigzag di bentuk awal dianggap sebagai petir yang menandakan ucapan Dewa, maka di (e) garisnya pun diubah menjadi lurus. Hal ini untuk menghilangkan arti 'kilat petir'-nya. Kemudian jadilah bentuk (f) yang sekarang kita kenal sebagai kanji dari bentuk formal untuk 'bicara.'

REFERENSI

- A.R, Syamsuddin. 1986. Sanggar Bahasa Indonesia. Jakarta: Jakarta Karunika.
- Chaer, Abdul. 2003. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deydier, Christian. 1980. Chinese Bronzes. New York: Rizzoli.
- Henshall, Kenneth G. 1998. A Guide to Remembering Japanese Characters. Vermont: Tuttle Publishing.
- Keightley, David N. 1978. Sources of Shang history : the oracle-bone inscriptions of Bronze Age China. Berkeley: University of California Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nelson, Andrew N. Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sudjianto. 2021. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Jakarta: Kesaint Blanc.

Wibowo, Wahyu. 2001. Manajemen Bahasa: Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Williams, Noriko K. 2018. A Key to Kanji: A Visual History of 1100 Kanji Characters. Boston: Cheng & Tsui.

Data internet:

“Li Ye (mathematician)”. Wikipedia. The Free Encyclopedia. 21 Maret 2021. Web. 10 November 2021.
[https://en.wikipedia.org/wiki/Li_Ye_\(mathematician\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Li_Ye_(mathematician))